

# **PENGARUH PORNOTEKS MEDIA MASSA DAN SELEKTIVITAS ORANG TUA PEKERJA TERHADAP PERSEPSI PENGETAHUAN SEKSUAL REMAJA**

Rekno Sulandjari\*)

## ***Abstract***

*Many news or information will give us some fiction and non fiction in mass media. Sometimes provide influence which in accordance with the function namely in line with a dish of information (functional), but can also provide influence which deviate from information that aired (dysfunctional), if it is associated with a result if the a dish which is informed not in accordance with the age its readers. So that is feared could stimulate as behaviors sexually or aggressive behavior.*

*Dysfunctional also could attributed with the existence of schedule changes life pattern everyday life. The many activities day-to-day which performed the parents in activity outside home, are directly influential against the intensity them inside met and accompanies their child after-them school. So that made possible if their children have a negative activity after school can not be detected by the parents. Child become free in reading of present information that does not appropriate his age, without could distinguish whether the information which concerned in accordance with their age* or *not.*

*At eventually this case will influential on sexual development and mental adolescents. The impact generator was started of at least time parents at home, and increasingly variation information and news of mass media who containing category of text of porn. So that attention of parents to select information and news of mass media that do not comply with age child's and on ultimately influential anyway on sexual behavior children or adolescent.*

***Key Words : textporn, mass media, dysfunctional***

## **1. PENDAHULUAN**

Sistem demokrasi memberi kesempatan pada semua orang untuk ikut serta dalam proses pembuatan keputusan publik. Negara dalam hal ini pemerintah baik pusat maupun daerah dengan sendirinya harus melepaskan sebagian atau merenggankan privilis yang dimilikinya dalam mengatur kehidupan publik. Media cetak dan pers yang berada pada domain publik, dalam era reformasi mempunyai kesempatan besar menyatakan atau mengekspresikan pendapatnya dalam bentuk

---

\* Dosen Jurusan Hubungan Masyarakat FISIP Universitas Pandanaran

informasi dengan mengatasnamakan demi partisipasi public. Hal ini tak bisa lepas dari peran serta deregulasi di bidang pers diantaranya yaitu; UU RI No.40 Tahun 1999 tentang Pers, SK Dewan Pers No.03/SK-DP/III/2006 tanggal 24 Maret 2006 tentang Kode Etik Jurnalistik, SK Dewan Pers No. 04/SK-DP/III/2006 tanggal 24 Maret tentang Standar organisasi Wartawan, SK Dewan Pers No.05/SK-DP/III/2006 tanggal 24 Maret tentang Penguatan Peran Dewan Pers No.06/SK-DP/IV/2006 tanggal 21 April 2006 tentang prosedur Pengaduan ke Dewan Pers.

Pers bebas di era elektronik medium abad ke-21 memiliki relevansi informasi yang begitu bebas, sehingga pengertian jurnalisme sebagai entitas yang homogeny bisa jadi malah ganjil. Dalam rangka bersaing dengan keberadaan media elektronik yang semakin menjamur dari waktu ke waktu, banyak media cetak yang berusaha bertahan dengan memproduksi sajian berita fiksi dan non fiksi yang melanggar nilai-nilai dan norma-norma sebagian masyarakat kita. Yang pasti, pengertian pers sebagai penjaga gerbang informasi – memutuskan informasi apa yang seharusnya diketahui atau tidak diketahui publik – tak lagi dengan tegas mendefinisikan peranan jurnalisme itu sendiri. Dan justru hal inilah yang membuat mereka lengah dan tak waspada dalam menyajikan liputan beritanya sehingga seringkali mereka lupa pula bahwa pembacanya tak melulu orang dewasa. Dengan kemudahan mengakses sajian yang tak lagi ditutup-tutupi dan waktu terbit setiap hari, justru berita yang hanya layak dikonsumsi usia dewasa tersebut terkadang justru diniatkan sebagai nilai lebih dari surat kabar yang bersangkutan demi bersaing di kancah permediacetakan di Semarang.

Salah satu media cetak yang mengandalkan sajian berupa cerita non fiksi dan fiksi dengan aroma dan alur cerita yang berkesan mengumbar nafsu birahi yang hanya patut dikonsumsi orang dewasa salah satunya juga dilakukan oleh media cetak harian Meteor. Diterbitkan oleh PT Meteorberliuan Media Nusantara (Kelompok BERLIAN Grup Jawa Pos) NPWP 1.830.532.6-504 beralamat Jalan Perintis Kemerdekaan 77 Watugong Semarang telp (024) 7462266 Fax (024) 7462144 yang terbit di Semarang.

Meteor menyajikan cerita fiksi tersebut justru sangat tidak profesional, karena alur cerita satu dan lainnya terkadang tak berhubungan satu dan lainnya walaupun setiap akhir cerita selalu dibubuhi kata 'bersambung'. Dengan alur cerita yang tak berurutan dan bumbu cerita yang berbau pornografi sungguh sangat mengkhawatirkan bagi khalayak terutama yang belum cukup umur, mengingat meteor dijual bebas di sembarang tempat sama seperti Koran lain yang terkesan lebih santun. Dengan estimasi khalayak menengah ke bawah dan harga yang sangat terjangkau yaitu sekitar Rp 2.000,00 ditambah dengan daya tarik sajian informasi non fiksi yang sangat sederhana baik ulasan dan bahasannya, membuat Meteor salah satu koran terfavorit di kelasnya. Hal ini terbukti dari beberapa agen yang menjualnya. Jika sudah sore hari pasti mereka tak lagi menyediakan Koran tersebut atau sudah habis terjual.

Penelitian tentang fenomena pornoteks terhadap perilaku dan perkembangan pengetahuan seksual remaja belumlah ada. Namun demikian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Deputi Rektor Di Bagian Akademik dan Riset Universitas Paramadina Jakarta menyebutkan bahwa pornografi dapat menimbulkan kecanduan justru pada anak-anak dan remaja yang pandai (Sumber : [WWW.Paramadina.co.id](http://WWW.Paramadina.co.id)).

Sedangkan pada tanggal 25 Maret 2007 LIPI juga mempersentasikan penelitiannya mengenai ketagihan anak dalam mengakses tayangan pornografi baik di media online maupun film, VCD ataupun DVD porno dan membaca majalah/buku porno yang kemudian mendorong untuk melakukan hubungan seks di luar pernikahan. Dengan contoh prosentase tingkat ketagihan di kopta besar seperti Palembang 51% dan Semarang 42%.

Mencermati fenomena ini, sangatlah mengkhawatirkan jikalau pembacanya justru mengkonsumsi pornoteks media tak hanya sajiannya saja yang bersifat non fiksi tetapi justru membelinya hanya akan membaca sajian fiksinya yang berbau esek-esek atau berbau pornografi tersebut. Terutama bagi kalangan remaja yang memiliki orang tua pekerja sehingga beberapa jam waktunya di rumah sepulang sekolah tanpa perhatian kedua orang tuanya. Mengingat pertumbuhan psikologis remaja sangat

rentan dalam hal seksual. Jika tak mendapatkan pengarahan yang tepat dikhawatirkan masa depan mereka menjadi taruhannya.

## **2. PERMASALAHAN**

Sajian-sajian berita non fiksi dan fiksi di media cetak seringkali memberikan pengaruh yang sesuai dengan fungsi yaitu sejalan dengan sajian informasi (fungsional), tetapi dapat juga memberikan pengaruh yang menyimpang dari informasi yang ditayangkan (disfungsional), jika dikaitkan dengan akibat apabila sajian yang diinformasikan tak sesuai dengan usia pembacanya. Sehingga dikhawatirkan bisa merangsang perilaku agresif secara seksual seseorang. Disfungsional juga bisa dikaitkan dengan adanya perubahan jadwal pola hidup keseharian.

Banyaknya aktivitas sehari-hari yang dilakukan orang tua di luar rumah, secara langsung berpengaruh terhadap intensitas mereka dalam bertemu dan mendampingi anaknya sepulang mereka sekolah. Sehingga dimungkinkan jika anak-anak usia remaja yang memiliki aktivitas negatif sepulang sekolah tak bisa terdeteksi oleh kedua orang tuanya. Anak menjadi bebas dalam membaca sajian informasi yang tidak sesuai usianya, tanpa bisa membedakan apakah informasi yang bersangkutan sesuai dengan usianya ataukah tidak. Pada akhirnya hal ini akan berpengaruh pada perkembangan seksual dan mental remaja. Dampak tersebut berawal dari sedikitnya waktu orang tua di rumah, dan semakin bervariasinya sajian informasi media cetak yang mengandung kategori pornoteks sehingga perhatian orang tua dalam menyeleksi informasi media cetak yang tak sesuai dengan usia anak dan pada akhirnya berpengaruh pula pada perilaku seksual anak atau remaja. Sehingga dapat dirumuskan tiga permasalahan dalam kajian ini yaitu :

1. Adakah kontribusi pornoteks pada media massa terhadap perilaku dan pengetahuan seksual remaja di kota Semarang ?
2. Adakah kontribusi faktor selektivitas orang tua pekerja pada media massa yang memuat atau mengandung pornoteks bagi anak usia remaja di kota Semarang ?

3. Adakah pengaruh pornoteks media massa dan selektivitas orang tua pekerja terhadap persepsi pengetahuan seksual remaja di kota Semarang ?

### **3. METODOLOGI**

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk pengujian hipotesis, maka penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam tipe penelitian survey dengan tujuan penelitian eksplanatori, yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan antar variabel dalam suatu penelitian. Di mana dalam penelitian kali ini menjelaskan tentang hubungan antara variabel pornoteks di media massa dan selektivitas orang tua pekerja pada perilaku seksual remaja.

Jenis dan sumber data yang ada dalam penelitian ini, dapat diperoleh melalui data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber yang dicatat melalui hasil wawancara dengan responden. Untuk memperolehnya digunakan pertanyaan acuan yang disusun sebelumnya maupun data sekunder dimana data yang diperoleh secara tidak langsung, dari objek penelitian yang berupa bahan tambahan dari sumber tertulis, seperti dokumen, buku, majalah, makalah ataupun surat kabar yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Populasi penelitian ini adalah remaja yang berusia 12 sampai 17 tahun di kecamatan Candisari Semarang, di mana di wilayah ini terdiri dari 7 kelurahan dengan jumlah remaja sesuai ketentuan di atas sebanyak 8225 jiwa (Sumber: data monografi kecamatan Candisari semester 2 tahun 2011). Sedangkan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan purposive random sampling dengan artian responden telah terpilih dan memiliki ketentuan-ketentuan antara lain yaitu pernah membaca sajian media massa yang mengandung pornoteks dan memiliki orang tua yang bekerja di luar rumah. Sampel yang diambil adalah sebanyak 70 orang warga yang tersebar di beberapa kelurahan di wilayah kecamatan Candisari Semarang, sebagai responden.

Dalam penulisan jurnal ilmiah kali ini penulis ingin membuktikan tiga hipotesa yang sudah peneliti prediksi sebelumnya yaitu ;

1. Terdapat hubungan antara pornoteks di media massa terhadap perilaku dan pengetahuan seksual remaja. Artinya, perbedaan mengadopsi atau mengonsumsi

sajian pornoteks akan menyebabkan perbedaan perilaku dan pengetahuan seksual mereka.

2. Terdapat hubungan antara selektivitas orang tua pekerja dan perilaku dan pengetahuan seksual remaja . Artinya, perbedaan selektivitas pornoteks yang diterapkan orang tua akan menyebabkan perbedaan perilaku dan pengetahuan seksual mereka.
3. Terdapat hubungan antara pornoteks pada media massa dan selektivitas orang tua pekerja terhadap perilaku pengetahuan seksual remaja.

#### **4. PEMBAHASAN MASALAH**

Pada umumnya setiap media massa dapat menimbulkan efek baik berupa penambahan pengetahuan, perubahan sikap, menggerakkan perilaku atau menarik perhatian kita. Hal yang akan menjadi sasaran pengamatan dari gejala tersebut adalah hubungan antara orang tua dan anak, dalam pengawasan dan pelarangan serta pembimbingan informasi yang mengandung pornoteks yang layak konsumsi anak usia remaja. Dikondisikan seorang pekerja yang merangkap sebagai seorang ibu rumah tangga, sebelum adanya deregulasi UU RI No.40 Tahun 1999 tentang Kebebasan Pers, setelah sampai di rumah akan menghabiskan waktunya dengan beristirahat dengan melepas lelah dari kepenatan kesehariannya. Namun setelah diberlakukannya UU tersebut yang berarti isi dan konten media massa semakin bervariasi sehingga tak ada lagi pembatasan penyiaran dan informasinya baik terkategori sebagai informasi yang mengandung pornografi atau pornoteks.

##### **4.1.Tinjauan Teori Empirisme**

Adanya aktivitas orang tua di luar rumah sebagai pekerja diperkirakan dapat mengurangi perhatian untuk menyeleksi informasi yang mengandung pornoteks di media massa yang tidak sesuai dengan usianya sehingga dikhawatirkan akan berpengaruh pula terhadap perilaku dan pemahaman pengetahuan secara seksual. Baik itu berkaitan dengan intelektualitas, fantasi yang berlebihan sehingga cenderung berefek negatif, atau merosotnya nilai-nilai moral anak. Sesuai dengan teori empirisme dalam buku Kartini Kartono (1990:138) dengan tokoh Francis Bacon

(Inggris, 1561-1626) dan John Locke (Inggris, 1632-1704), yang berpendapat bahwa : “ Pada dasarnya anak lahir di dunia, perkembangannya ditentukan oleh adanya pengaruh dari luar, termasuk pendidikan dan pengajaran”.

Dianggapnya anak lahir dalam kondisi kosong, putih bersih seperti mejalilin (Tabola Rasa), maka pengalaman empiris anaklah yang bakal menentukan corak dan bentuk perkembangan jiwa anak. Kaitannya dengan fantasi yang dalam psikologi berarti daya jiwa untuk menciptakan tanggapan-tanggapan baru atas bantuan tanggapan-tanggapan yang telah ada (lama), spontan terkadang tanpa disadari, mudah sekali berubah, dan bersifat menciptakan sesuatu yang baru. Anak usia remaja yang mengkonsumsi informasi yang mengandung unsur pornoteks yang tidak diseleksi terlebih dahulu di mana informasi tersebut tidak sesuai dengan usianya, maka cenderung akan timbul fantasi yang negative. Dr. Maria Montessori dalam buku karangan Abu Ahmadi (1991:65) berpendapat bahwa ;” Fantasi anak dalam perkembangannya harus dibatasi tidak boleh dibiarkan seeluasa mungkin, sebab jika fantasi tidak dibatasi dapat menghambat kemandirian anak-anak, menjadi tidak realistis”.

#### **4.2. Remaja Adalah Periode Maturasi seksual**

Selain kedua hal tersebut di atas, moral juga merupakan salah satu aspek yang dapat berpengaruh oleh informasi yang tidak sesuai dengan usia anak. Karena pada dasarnya perkembangan moral anak dapat dipengaruhi dengan keberadaan informasi yang mengandung pornoteks. Periode maturasi seksual yang mengubah seorang anak menjadi orang dewasa yang matang secara biologis yang mampu melakukan reproduksi seksual. Pubertas dimulai dengan periode pertumbuhan fisik yang cepat yang disertai oleh perkembangan bertahap organ reproduksif dan karakteristik seks sekunder (perkembangan payudara pada perempuan, jakun pada lelaki, dan tumbuhnya rambut pubis pada keduanya). Terdapat variasi yang luas dalam usia di mana pubertas dimulai dan kecepatan perkembangannya. Sebagian anak perempuan mencapai menarche (periode menstruasi pertama) sedini usia 11 tahun, yang lain selambatnya usia 17 tahun, rata-rata usia adalah 12 tahun 9 bulan. Anak lelaki rata-

rata mengalami percepatan mature dua tahun lebih lambat jika dibandingkan dengan anak perempuan. Mereka mulai mengalami ejakulasi dengan sperma hidup di suatu saat antara usia 12 dan 16 tahun, dengan rata-rata usia 14,5 tahun (Atkinson,2007:189). Oleh karenanya adalah sesuatu yang sangat riskan jika remaja tak bisa mengendalikan insting birahi yang menderanya setelah mengkonsumsi informasi yang mengandung pornoteks di media massa.

#### **4.3. Pornoteks Media Massa**

Insting birahi itu sendiri salah satunya terstimuli dengan adanya informasi yang bersifat pornografi di media massa. Saat ini ketika masyarakat sudah terbuka, kemajuan teknologi komunikasi terus berkembang, maka konsep pornografi juga telah bergeser dan berkembang. Oleh karenanya secara garis besar, dalam wacana porno atau penggambaran tindakan pencabulan (pornografi) kontemporer, terdapat beberapa varian pemahaman porno yang dapat dikonseptualisasikan, seperti pornografi, pornoteks, pornosuara dan pornoaksi. Dalam kasus tertentu semua kategori konseptual itu dapat menjadi sajian dalam satu media, sehingga melahirkan konsep baru yang dinamakan porno media, yang oleh Bungin (2009:341-144) dibagi lagi menjadi beberapa jenis berikut ini ;

- a. Pornografi, konsep ini paling umum dikenali karena sifatnya yang mudah dikenal, mudah ditampilkan, dan mudah dicerna. Pornografi merupakan gambar-gambar perilaku pencabulan yang lebih banyak menonjolkan tubuh dan alat kelamin manusia dengan sifat yang seronok, jorok, vulgar, sehingga membuat orang yang melihatnya terangsang secara seksual. Pornografi dapat diperoleh dalam bentuk foto, poster, leaflet, gambar video, film, gambar VCD dan alat visual lainnya yang memuat gambar atau kegiatan pencabulan (porno).
- b. Pornoteks, merupakan karya pencabulan (porno) yang ditulis sebagai naskah cerita atau berita dalam berbagai versi hubungan seksual, dalam berbagai bentuk narasi, konstruksi cerita, testimonial atau pengalaman pribadi secara detail dan vulgar, termasuk pula cerita porno dalam buku-buku komik, sehingga pembaca merasa seakan-akan ia menyaksikan sendiri, mengalami atau melakukan sendiri

peristiwa hubungan-hubungan seks tersebut. Penggambaran yang detail secara narasi terhadap hubungan seks ini menyebabkan terciptanya theatre of the mind pembaca tentang arena seksual yang sedang berlangsung, sehingga fantasi seksual pembaca menjadi “menggebu-gebu” terhadap objek hubungan seks yang digambarkan itu.

- c. Pornosuara, yaitu suara, tuturan, kata-kata dan kalimat-kalimat yang diucapkan seseorang, yang langsung atau tidak langsung, bahkan secara halus atau vulgar melakukan rayuan seksual, suara atau tuturan tentang objek seksual atau aktivitas seksual. Pornosuara secara langsung atau tidak member penggambaran tentang objek seksual maupun aktivitas seksual kepadalawan bicara atau pendengar, sehingga berakibat kepada efek rangsangan seksual terhadap orang yang mendengar atau penerima informasi seksual itu.
- d. Pornoaksi, merupakan aksi gerakan, lenggokan, liukan tubuh, penonjolan bagian-bagian tubuh yang dominan member rangsangan seksual sampai dengan aksi mempertontonkan payudara dan alat vital yang tidak disengaja atau disengaja untuk memancing bangkitnya nafsu seksual bagi yang melihatnya. Pornoaksi pada awalnya adalah aksi-aksi subjek-subjek seksual yang dipertontonkan secaralangsung dari seseorang kepada orang lain, sehingga menimbulkan rangsangan seksual bagi seseorang termasuk menimbulkan histeria seksual di masyarakat.
- e. Pornomedia, dalam konteks media massa, pornografi, pornoteks, pornosuara dan pornoaksi menjadi bagian-bagian yang saling berhubungan sesuai dengan karakter media yang menyiarkan porno tersebut. Namun dalam banyak kasus, pornografi (cetak-visual) memiliki kedekatan dengan pornoteks, karena gambar dan teks dapat disatukan dalam media cetak. Sedangkan pornoaksi dapat bersamaan pemunculannya dengan pornografi (elektronik) karena ditayangkan di televisi. Kemudian pornosuara dapat bersamaan muncul dalam media audio-visual, seperti televisi, ataupun media audio seperti radio dan media telekomunikasi lainnya seperti telepon. Bahkan varian-varian porno ini menjadi satu dalam media jaringan, seperti internet yaitu yaitu yang sering dikenal dengan

cybersex, cyberporno dan sebagainya. Agenda media tentang varian pencabulan (porno) dan penggunaan media massa dan telekomunikasi ini untuk menyebarkan pencabulan tersebut inilah yang disebut sebagai pornomedia.

Dengan demikian, konsep pornomedia meliputi realitas porno yang diciptakan oleh media, seperti antara lain gambar-gambar dan teks-teks porno yang dimuat di media cetak, film-film porno yang ditayangkan di televisi, cerita-cerita cabul yang disiarkan di radio, provider telepon yang menjual jasa suara-suara rayuan porno dan sebagainya serta proses penciptaan realitas porno itu sendiri seperti proses tayangan-tayangan gambar serta ulasan-ulasan cerita tentang pencabulan di media massa, proses rayuan-rayuan yang mengandung rangsangan seksual melalui sambungan telepon, penerbitan teks-teks porno dan sebagainya.

Pornomedia dalam berbagai bentuk pernah diekspose oleh media massa yang memiliki kecenderungan penyajiannya terdorong oleh beberapa kondisi sebagai berikut;

- (1) Ketika media telah kehilangan idealisme
- (2) Ketika media massa tirasnya terancam menurun
- (3) Ketika media massa perlu bersaing dengan sesama media
- (4) Ketika media baru memposisikan dirinya di masyarakat
- (5) Ketika masyarakat membutuhkan pemberitaan pornomedia.

#### **4.4.Pembahasan Masalah**

Anak-anak dalam hal ini remaja, karena mereka hanya memiliki beberapa pengalaman hidup, merupakan target utama untuk sosialisasi pesan. Remaja juga subjek keprihatinan tentang efek sosialisasi media massa. Masa remaja merupakan periode perubahan besar selama masih ada ketegangan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Selama ini waktu, remaja mulai membangun kemerdekaan dari keluarga mereka, menjadi lebih berorientasi pada hubungan dengan teman-teman dan integrasi dengan kelompok sebaya, mulai membentuk identitas seksual mereka, dan menetapkan hubungan romantis dan seksual, juga, mereka mulai pindah ke peran orang dewasa dan menerima tanggung jawab orang dewasa (Strasburger, 1995). Peran-peran baru ini disertai dengan banyak ketidakpastian. Karena televisi menarik

dan mudah tersedia, remaja mungkin beralih ke media massa untuk informasi dan saran (Alexander, 1985; Johnstone, 1974).

Orang tua dan ulama prihatin bahwa media massa mungkin mendorong remaja untuk mencoba perilaku orang dewasa (seperti minum dan seks) sebelum mereka cukup dewasa untuk menangani konsekuensi, atau, media massa dapat menyediakan model untuk perilaku tidak sehat yang terkait dengan masa dewasa (misalnya, merokok). Banyak kekhawatiran tentang efek sosialisasi masih berfokus pada televisi sebagai sumber efek negatif (Strasburger, 1995), terutama yang paling sering menyaksikan program oleh remaja: musik video dan sinetron remaja adalah waktu minat dalam belajar dan bereksperimen dengan seks. Sayangnya, kebanyakan remaja mengalami kekurangan informasi mengenai pemahaman tentang seks. J. D. Brown, Childers, dan Waszak dalam M.Perse (2008:98) memberikan alasan bahwa media dapat menjadi sumber potensial efek pada pengetahuan seksual remaja dan perilaku:

- (a) Mereka memiliki sedikit pengalaman (baik dalam tindakan atau observasi)
- (b) Sumber informasi yang terbaik yaitu-orang tua dan pendidik enggan untuk memberikan informasi dan remaja mungkin malu untuk mendekati sumber-sumber, dan
- (c) Takut terlihat bodoh dapat menyebabkan mereka untuk bergantung pada sumber impersonal, seperti media massa.

Sayangnya, pesan media tentang seks sering tidak akurat dan tidak lengkap dan interpretasi remaja mengenai seks pada media memiliki kemungkinan salah karena belum dewasa. Penggambaran dan diskusi tentang seks sangat mudah ditemukan di hampir semua media, dari sinetron televisi, ilmiah, majalah dan buku, dan pembicaraan di radio menunjukkannya. Isi media massa dapat menjadi sumber efek pada pengetahuan dan perilaku seksual pada remaja. Greenberg (1994) dalam M.Perse (2008:105) menyarankan bahwa paparan media yang mengandung seksual dapat menyebabkan beberapa efek untuk remaja:

- (a) Perhatian yang lebih besar dengan masalah seksual,
- (b) Persepsi bahwa seks adalah umum di antara orang muda,

- (c) Penerimaan yang ekstra lebih besar dan seks pranikah, dan
- (d) Keyakinan bahwa seks memiliki sedikit konsekuensi negative.

Terdapat bukti sederhana bahwa paparan konten media seksual terkait dengan sikap tentang seks dan perilaku seksual. Dalam penelitiannya tersebut ia menemukan bahwa paparan media massa pada adegan seks di luar pernikahan mempengaruhi nilai-nilai moral remaja usia 13 dan 14; peserta eksperimen lebih cenderung untuk menilai sebagai pendidikan atau informasi seksual yang "salah."

Bandura (dalam M. Perse:114) menunjukkan bahwa jangkauan pengetahuan manusia sangat terbatas jika hanya dibatasi dengan apa yang kita bisa pelajari dari tindakan kita sendiri. Teori pembelajaran sosial adalah pendekatan yang melihat komunikasi massa sebagai agen yang berpotensi kuat dalam mengarahkan perilaku manusia. Dalam istilah sederhana, pembelajaran sosial menjelaskan bahwa orang bisa berperilaku menyerupai tindakan model yang mereka amati di media. Teori pembelajaran sosial kognitif adalah pendekatan yang menekankan pentingnya aktivitas mental sebagai prekursor untuk bertindak. Bahkan, faktor-faktor eksternal telah diprediksi menjadi dampak pada perilaku individu.

Pembelajaran sosial bukanlah proses yang sederhana, didasarkan pada pengamatan sederhana perilaku diikuti oleh imitasi. Pembelajaran sosial adalah motivasi proses kompleks yang ditandai oleh empat proses: perhatian, retensi, produksi, dan motivasi. Meskipun jelas bahwa beberapa atribut konten media meningkatkan kemungkinan perhatian, hal ini merupakan mental belajar pada perilaku yang mengintegrasikan ke dalam pengetahuan sebelumnya. Pembelajaran sosial adalah sebuah proses belajar yang melibatkan tindakan kognitif dan keterampilan. Karena pembelajaran sosial berpendapat efek jangka panjang, perilaku model harus memiliki beberapa jenis representasi kognitif. Beberapa perilaku dapat diamati berkali-kali dalam belajar.

#### **4.4.1 Perilaku Seksual Remaja**

Perilaku seksual remaja yang terjadi di Kecamatan Candisari Kotamadya Semarang dari 70 jumlah responden yang menjadi objek penelitian, keseluruhan

responden menjawab akan pentingnya pengetahuan masalah seksual di usia remaja. Dari data penelitian yang sudah dilakukan diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 50% berada pada kategori tinggi. Dan berada pada tingkatan sangat tinggi sebesar 4,28% serta berada pada tingkatan sedang sebesar 25,72%. Dapat diasumsikan bahwa perilaku seksual remaja yang mengadopsi gambaran perilaku dan konten pornoteks di media massa berada pada kategori tinggi dan sedang. Sehingga dapat diasumsikan bahwa selektivitas informasi atau konten pornoteks di media massa tinggi, hal ini dikarenakan adanya proses perkembangan jiwa dan pemikiran pada usia mereka sangatlah labil, sehingga lebih mudah dipengaruhi stimuli-stimuli yang ada di lingkungan sekitarnya dalam hal ini terpapar media massa yang berkonten pornoteks.

#### **4.4.2 Hubungan Antara Pornoteks Media Massa dengan Perilaku Seksual Remaja**

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis diketahui bahwa sebagian besar responden merasakan bahwa jika stimuli pornoteks media massa rendah yaitu 57,14 %, maka remaja akan memiliki perilaku seksual yang rendah. Sedangkan responden yang memiliki stimuli pornoteks media sangat tinggi, sebagian besar yaitu 55,55% akan memiliki perilaku seksual yang sangat tinggi pula.

Sehingga dapat diasumsikan bahwa antara stimuli terpapar pornoteks di media massa dan perilaku remaja di kecamatan Candisari Kotamadya Semarang memiliki hubungan yang positif antara sajian pornoteks di media massa dengan perilaku seksual remaja. Artinya adalah bahwa semakin tinggi stimuli sajian pornoteks di media massa, maka perilaku seksual remaja semakin tinggi pula.

#### **4.4.3 Hubungan Antara Selektivitas Pornoteks Media Massa oleh Orang Tua Pekerja dengan Perilaku Seksual Remaja**

Pada analisa hubungan yang kedua ini, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merasakan bahwa jika selektivitas pornoteks media massa oleh orang tua mereka yang juga sebagai seorang pekerja rendah, maka perilaku seksual remaja

sangat tinggi yaitu 44,44 %. Sedangkan responden yang memiliki orang tua pekerja yang menseleksi sajian pornoteks dengan konsistensi sangat tinggi maka perilaku seksual remaja rendah yaitu sebesar 57,14. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat diasumsikan bahwa antara selektivitas pornoteks media massa oleh orang tua pekerja dengan perilaku seksual remaja di kecamatan Candisari Kotamadya Semarang memiliki hubungan yang negatif. Artinya adalah bahwa semakin tinggi selektivitas pornoteks media massa oleh orang tua pekerja maka semakin rendah perilaku seksual remaja.

#### **4.4.4 Hubungan Antara Sajian Pornoteks Media Massa dengan Selektivitas Pornoteks Media Massa oleh Orang Tua Pekerja**

Pada analisa hubungan yang ketiga ini, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang memiliki terpaan pornoteks media massa rendah (55,56) maka orang tua mereka yang memiliki kegiatan sebagai seorang pekerja juga akan melakukan selektivitas pornoteks di media massa rendah. Sedangkan responden yang memiliki stimuli pornoteks media massa sangat tinggi maka orang tua mereka yang juga sebagai seorang pekerja akan menseleksi sajian pornoteks dengan konsistensi sangat tinggi pula yaitu sebesar 57,14%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat diasumsikan bahwa terdapat hubungan positif antara terpaan pornoteks media massa dan selektivitas pornoteks media massa oleh orang tua pekerja di kecamatan Candisari Kota Semarang. Dengan artian bahwa semakin tinggi stimuli atau terpaan pornoteks di media massa yang dikonsumsi oleh anak mereka maka akan semakin tinggi pula selektivitas yang dilakukan orang tua pekerja. Demikian juga sebaliknya.

#### **4.4.5 Uji Hipotesis**

Hasil perhitungan statistik untuk mengetahui korelasi antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Di samping untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel, juga digunakan untuk menguji kebenaran dari hipotesa yang telah dipaparkan sebelumnya, yakni sebagai berikut :

- a. Ada hubungan antara sajian pornoteks media massa (X1) dan perilaku seksual remaja (Y) di pemukiman kecamatan Candisari Kota Semarang.
- b. Ada hubungan antara selektivitas sajian pornoteks media massa oleh orang tua pekerja (X2) dan perilaku seksual remaja di pemukiman kecamatan Candisari Kota Semarang.
- c. Ada hubungan antara sajian pornoteks media massa (X1) dan selektivitas sajian pornoteks media massa oleh orang tua pekerja (X2) terhadap perilaku seksual remaja (Y) di pemukiman kecamatan Candisari Kota Semarang.

Untuk menguji dan menganalisa hipotesis pertama dan kedua digunakan rumus koefisien Korelasi Rank Kendall, uji signifikansi dapat dilakukan dengan cara mencari kemungkinan kemunculan  $H_0$  berdasarkan harga Z hitung.  $H_0$  dapat ditolak sehingga  $H_a$  dapat diterima manakala tes statistic menghasilkan suatu harga kemungkinan kemunculan  $H_0$  sama dengan atau lebih kecil dari suatu harga kemungkinan tertentu yang dilambangkan dengan. Nilai-nilai yang biasa untuk adalah 0,05 dan 0,01 (siegel,1992:11). Untuk mengetahui sumbangan yang diberikan digunakan Koefisien Determinasi ( KD ).

Berdasarkan hasil perhitungan statistik Rank Kendall, diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,584. Selanjutnya dalam perhitungan rumus Z diperoleh harga Z hitung sebesar 6,684. Dengan melihat table diketahui bahwa harga Z hitung sebesar 6,684, mempunyai kemungkinan kemunculan di bawah  $H_0$  sebesar  $p = 0,00003$ . Dengan demikian kita dapat menolak  $H_0$  pada  $p = 0,00003$ , angka ini jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,01$  (  $1\% < 6,684 > 5\%$  ), sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa variabel sajian pornoteks di media massa dan perilaku seksual remaja berasosiasi dalam populasi penelitian. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara sajian pornoteks media massa dan perilaku seksual remaja terbukti dan dapat diterima, sedang arah hubungan dinyatakan positif. Hal tersebut berarti semakin tinggi terpaan sajian pornoteks di media massa akan semakin tinggi pula perilaku seksual remaja.

Untuk mengetahui seberapa besar sumbangan sajian pornoteks di media massa terhadap perilaku seksual remaja dapat dilihat melalui perhitungan koefisien

determinasi (KD). Berdasarkan perhitungan didapat KD sebesar 75,52%. Dari hasil perhitungan statistik ini dapat dikatakan bahwa sajian pornoteks di media massa berpengaruh cukup besar terhadap perilaku seksual remaja . Dengan tak mengalami stimulasi dan terpapar pornoteks di media massa secara berlebihan dapat meredakan pula perilaku seksual mereka, utamanya pada teman dekat yang memang belum pantas untuk mereka lakukan di usia mereka. Pada umumnya setiap media massa dapat menimbulkan efek baik berupa penambahan pengetahuan, perubahan sikap, menggerakkan perilaku atau menarik perhatian kita.

Hal yang akan menjadi sasaran pengamatan dari gejala tersebut adalah hubungan antara orang tua dan anak, dalam pengawasan dan pelarangan serta pembimbingan informasi yang mengandung pornoteks yang layak konsumsi anak usia remaja. Dikondisikan seorang pekerja yang merangkap sebagai seorang ibu rumah tangga, sebelum adanya deregulasi UU RI No.40 Tahun 1999 tentang Kebebasan Pers, setelah sampai di rumah akan menghabiskan waktunya dengan beristirahat dengan melepas lelah dari kepenatan kesehariannya. Namun setelah diberlakukannya UU tersebut yang berarti isi dan konten media massa semakin bervariasi sehingga tak ada lagi pembatasan penyiaran dan informasinya baik terkategori sebagai informasi yang mengandung pornografi atau pornoteks.

Adanya aktivitas orang tua di luar rumah sebagai pekerja diperkirakan dapat mengurangi perhatian untuk menyeleksi informasi yang mengandung pornoteks di media massa yang tidak sesuai dengan usianya sehingga dikhawatirkan akan berpengaruh pula terhadap perilaku dan pemahaman pengetahuan secara seksual. Baik itu berkaitan dengan intelektualitas, fantasi yang berlebihan sehingga cenderung berefek negatif, atau merosotnya nilai-nilai moral anak. Sesuai dengan teori empirisme dalam buku Kartini Kartono (1990:138) dengan tokoh Francis Bacon (Inggris, 1561-1626) dan John Locke (Inggris, 1632-1704), yang berpendapat bahwa : “ Pada dasarnya anak lahir di dunia, perkembangannya ditentukan oleh adanya pengaruh dari luar, termasuk pendidikan dan pengajaran”.

Dianggapnya anak lahir dalam kondisi kosong, putih bersih seperti mejalilin (Tabula Rasa), maka pengalaman empiris anaklah yang bakal menentukan corak dan

bentuk perkembangan jiwa anak. Kaitannya dengan fantasi yang dalam psikologi berarti daya jiwa untuk menciptakan tanggapan-tanggapan baru atas bantuan tanggapan-tanggapan yang telah ada (lama), spontan terkadang tanpa disadari, mudah sekali berubah, dan bersifat menciptakan sesuatu yang baru. Anak usia remaja yang mengkonsumsi informasi yang mengandung unsur pornoteks yang tidak diseleksi terlebih dahulu di mana informasi tersebut tidak sesuai dengan usianya, maka cenderung akan timbul fantasi yang negative. Dr. Maria Montessori dalam buku karangan Abu Ahmadi (1991:65) berpendapat bahwa ;” Fantasi anak dalam perkembangannya harus dibatasi tidak boleh dibiarkan sebebas mungkin, sebab jika fantasi tidak dibatasi dapat menghambat kemandirian anak-anak, menjadi tidak realistis”.

Selain kedua hal tersebut di atas, moral juga merupakan salah satu aspek yang dapat berpengaruh oleh informasi yang tidak sesuai dengan usia anak. Karena pada dasarnya perkembangan moral anak dapat dipengaruhi dengan keberadaan informasi yang mengandung pornoteks. Periode maturasi seksual yang mengubah seorang anak menjadi orang dewasa yang matang secara biologis yang mampu melakukan reproduksi seksual. Pubertas dimulai dengan periode pertumbuhan fisik yang cepat yang disertai oleh perkembangan bertahap organ reproduksif dan karakteristik seks sekunder (perkembangan payudara pada perempuan, jakun pada lelaki, dan tumbuhnya rambut pubis pada keduanya). Terdapat variasi yang luas dalam usia di mana pubertas dimulai dan kecepatan perkembangannya. Sebagian anak perempuan mencapai menarche (periode menstruasi pertama) sedini usia 11 tahun, yang lain selambatnya usia 17 tahun, rata-rata usia adalah 12 tahun 9 bulan. Anak lelaki rata-rata mengalami percepatan mature dua tahun lebih lambat jika dibandingkan dengan anak perempuan. Mereka mulai mengalami ejakulasi dengan sperma hidup di suatu saat antara usia 12 dan 16 tahun, dengan rata-rata usia 14,5 tahun (Atkinson,2007:189). Oleh karenanya adalah sesuatu yang sangat riskan jika remaja tak bisa mengendalikan insting birahi yang menderanya setelah mengkonsumsi informasi yang mengandung pornoteks di media massa.

Insting birahi itu sendiri salah satunya terstimuli dengan adanya informasi yang bersifat pornografi di media massa. Saat ini ketika masyarakat sudah terbuka, kemajuan teknologi komunikasi terus berkembang, maka konsep pornografi juga telah bergeser dan berkembang. Oleh karenanya secara garis besar, dalam wacana porno atau penggambaran tindakan pencabulan (pornografi) kontemporer, terdapat beberapa varian pemahaman porno yang dapat dikonseptualisasikan, seperti pornografi, pornoteks, pornosuara dan pornoaksi. Dalam kasus tertentu semua kategori konseptual itu dapat menjadi sajian dalam satu media,

Dengan demikian, konsep pornomedia meliputi realitas porno yang diciptakan oleh media, seperti antara lain gambar-gambar dan teks-teks porno yang dimuat di media cetak, film-film porno yang ditayangkan di televisi, cerita-cerita cabul yang disiarkan di radio, provider telepon yang menjual jasa suara-suara rayuan porno dan sebagainya serta proses penciptaan realitas porno itu sendiri seperti proses tayangan-tayangan gambar serta ulasan-ulasan cerita tentang pencabulan di media massa, proses rayuan-rayuan yang mengandung rangsangan seksual melalui sambungan telepon, penerbitan teks-teks porno dan sebagainya.

## **5. PENUTUP**

Anak-anak dalam hal ini remaja, karena mereka hanya memiliki beberapa pengalaman hidup, merupakan target utama untuk sosialisasi pesan. Remaja juga subjek keprihatinan tentang efek sosialisasi media massa. Masa remaja merupakan periode perubahan besar selama masih ada ketegangan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Selama ini waktu, remaja mulai membangun kemerdekaan dari keluarga mereka, menjadi lebih berorientasi pada hubungan dengan teman-teman dan integrasi dengan kelompok sebaya, mulai membentuk identitas seksual mereka, dan menetapkan hubungan romantis dan seksual, juga, mereka mulai pindah ke peran orang dewasa dan menerima tanggung jawab orang dewasa (Strasburger, 1995). Peran-peran baru ini disertai dengan banyak ketidakpastian. Karena televisi menarik dan mudah tersedia, remaja mungkin beralih ke media massa untuk informasi dan saran (Alexander, 1985; Johnstone, 1974).

Orang tua dan ulama prihatin bahwa media massa mungkin mendorong remaja untuk mencoba perilaku orang dewasa (seperti minum dan seks) sebelum mereka cukup dewasa untuk menangani konsekuensi, atau, media massa dapat menyediakan model untuk perilaku tidak sehat yang terkait dengan masa dewasa (misalnya, merokok). Banyak kekhawatiran tentang efek sosialisasi masih berfokus pada televisi sebagai sumber efek negatif (Strasburger, 1995), terutama yang paling sering menyaksikan program oleh remaja: musik video dan sinetron remaja adalah waktu minat dalam belajar dan bereksperimen dengan seks. Sayangnya, kebanyakan remaja mengalami kekurangan informasi mengenai pemahaman tentang seks. J. D. Brown, Childers, dan Waszak dalam M.Perse (2008:98) memberikan alasan bahwa media dapat menjadi sumber potensial efek pada pengetahuan seksual remaja dan perilaku:

- (a) Mereka memiliki sedikit pengalaman (baik dalam tindakan atau observasi)
- (b) Sumber informasi yang terbaik yaitu-orang tua dan pendidik enggan untuk memberikan informasi dan remaja mungkin malu untuk mendekati sumber-sumber, dan
- (c) Takut terlihat bodoh dapat menyebabkan mereka untuk bergantung pada sumber impersonal, seperti media massa.

Sayangnya, pesan media tentang seks sering tidak akurat dan tidak lengkap dan interpretasi remaja mengenai seks pada media memiliki kemungkinan salah karena belum dewasa. Penggambaran dan diskusi tentang seks sangat mudah ditemukan di hampir semua media, dari sinetron televisi, ilmiah, majalah dan buku, dan pembicaraan di radio menunjukkannya. Isi media massa dapat menjadi sumber efek pada pengetahuan dan perilaku seksual pada remaja. Greenberg (1994) dalam M.Perse (2008:105) menyarankan bahwa paparan media yang mengandung seksual dapat menyebabkan beberapa efek untuk remaja:

- (a) Perhatian yang lebih besar dengan masalah seksual,
- (b) Persepsi bahwa seks adalah umum di antara orang muda,
- (c) Penerimaan yang ekstra lebih besar dan seks pranikah, dan
- (d) Keyakinan bahwa seks memiliki sedikit konsekuensi negative.

Terdapat bukti sederhana bahwa paparan konten media seksual terkait dengan sikap tentang seks dan perilaku seksual. Dalam penelitiannya tersebut ia menemukan bahwa paparan media massa pada adegan seks di luar pernikahan mempengaruhi nilai-nilai moral remaja usia 13 dan 14; peserta eksperimen lebih cenderung untuk menilai sebagai pendidikan atau informasi seksual yang "salah."

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, H.Abu.(1991). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atkinson, Rita. Dkk.(2007). *Pengantar Psikologi*.edisi ke-11.Batam: Interaksara
- Bungin, Burhan.(2008).*Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa,Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L.Berger&Thomas Luckmann*.Jakarta:Kencana
- Bungin, Burhan.(2009).*Sosiologi Komunikasi :Teori, Paradigma dan Diskursus Terknologi Komunikasi di Masyarakat*.Jakarta:Kencana
- Fisher, A. Aubrey.(1986). *Teori-teori Komunikasi*. Bandung : PT Remadja Rosdakarya
- Drever, James.(1986). *Kamus Psikologi*. Jakarta: Bina Aksara
- Kartono, Kartini.(1990). *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung : CV Mandar Maju
- Perse, Elizabeth M.(2001).*Media Effects and Society*.New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates
- Siegel, S. (1992). *Statistik Non Parametrik: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Gramedia